

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sektor agribisnis merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Agribisnis tidak hanya mencakup kegiatan produksi pertanian dan peternakan, tetapi juga meliputi pengolahan, distribusi, hingga pemasaran produk kepada konsumen (Asmarantaka dan Atmakusuma, 2017). Perkembangan sektor agribisnis saat ini semakin beragam, salah satunya melalui pengembangan kegiatan wisata berbasis pertanian dan peternakan yang dikenal sebagai agrowisata. Agrowisata menjadi salah satu alternatif dalam meningkatkan nilai tambah produk agribisnis sekaligus memberikan pengalaman rekreasi dan edukasi bagi masyarakat.

Agrowisata merupakan bentuk kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam, pertanian, maupun peternakan sebagai daya tarik utama bagi wisatawan (Pambudi *et al.*, 2018). Konsep agrowisata tidak hanya menawarkan hiburan, tetapi juga memberikan pengetahuan kepada pengunjung mengenai proses produksi pertanian atau peternakan serta pengolahan hasilnya. Agrowisata juga dapat menjadi sarana promosi dan pemasaran produk agribisnis secara langsung kepada konsumen sehingga mampu meningkatkan nilai ekonomi bagi pelaku usaha maupun masyarakat sekitar.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Tengah yang dikenal sebagai sentra peternakan sapi perah. Potensi tersebut menjadikan

Boyolali memiliki berbagai usaha yang berkaitan dengan produksi dan pengolahan susu sapi. Potensi peternakan sapi perah di Boyolali tidak hanya dimanfaatkan sebagai produk konsumsi, tetapi juga dikembangkan menjadi objek wisata edukasi berbasis peternakan dan pengolahan susu. Pengembangan wisata berbasis peternakan ini diharapkan mampu meningkatkan daya tarik wisata daerah sekaligus memberikan nilai tambah pada sektor agribisnis peternakan.

Salah satu destinasi wisata yang mengusung konsep tersebut adalah Cepogo Cheese Park yang terletak di Kabupaten Boyolali. Cepogo Cheese Park merupakan wisata edukasi milik PT Cimory yang memadukan konsep peternakan sapi perah dengan rekreasi keluarga. Pengunjung dapat melihat secara langsung aktivitas peternakan sapi perah, mempelajari proses pengolahan susu menjadi berbagai produk olahan seperti keju, serta menikmati berbagai fasilitas wisata yang tersedia. Keberadaan Cepogo Cheese Park memiliki fungsi rekreatif sekaligus edukatif melalui penyampaian informasi mengenai agribisnis peternakan dan produk olahan susu kepada masyarakat.

Saat ini masyarakat cenderung membutuhkan destinasi wisata yang tidak hanya menawarkan satu jenis aktivitas, tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas dalam satu lokasi. Wisatawan umumnya lebih tertarik pada tempat wisata yang mampu memberikan pengalaman rekreasi yang lengkap, seperti tersedianya wahana permainan, makanan, serta pusat oleh-oleh dalam satu kawasan wisata (Lestari *et al.*, 2025). Cepogo Cheese Park memiliki konsep wisata terpadu yang menyediakan berbagai fasilitas tersebut, mulai dari wahana, produk kuliner, hingga produk oleh-oleh khas Cimory. Oleh sebab itu, keberagaman fasilitas tersebut

menjadi salah satu daya tarik yang dapat memengaruhi preferensi konsumen dalam memilih destinasi wisata yang hendak dikunjungi.

Cepogo Cheese Park di Kabupaten merupakan destinasi wisata yang relatif baru dibandingkan beberapa wisata Cimory lainnya di daerah lain. Sebagai objek wisata yang masih baru, Cepogo Cheese Park perlu memahami preferensi konsumen agar dapat mengembangkan fasilitas dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Pemahaman mengenai preferensi konsumen menjadi penting karena dapat membantu pengelola dalam menentukan strategi pengembangan wisata, meningkatkan kepuasan pengunjung, serta meningkatkan daya saing destinasi wisata di tengah persaingan objek wisata yang semakin berkembang.

Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuatan keputusan dari seorang individu yaitu kecenderungan untuk memilih sesuatu yang lebih disukai daripada yang lain (Koranti *et al.*, 2017). Dalam konteks wisata, atribut tersebut dapat berupa fasilitas wisata, jenis aktivitas yang ditawarkan, maupun produk yang tersedia di lokasi wisata.

Pemahaman mengenai preferensi konsumen menjadi hal yang penting bagi pengelola Cepogo Cheese Park dalam upaya meningkatkan daya tarik wisata dan kepuasan konsumen. Akan tetapi, sampai saat ini masih belum diketahui secara pasti atribut wisata mana yang paling dipertimbangkan konsumen dalam memilih Cepogo Cheese Park sebagai destinasi wisata. Dengan mengetahui atribut wisata yang paling dipertimbangkan oleh konsumen, pengelola dapat merancang strategi pengembangan fasilitas maupun layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan

pengunjung. Informasi mengenai preferensi konsumen juga dapat menjadi dasar dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan produk wisata berbasis agribisnis di masa mendatang.

Berdasarkan hal tersebut, diperlukan penelitian untuk menganalisis preferensi konsumen terhadap atribut wisata yang ditawarkan oleh Cepogo Cheese Park Kabupaten Boyolali. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai atribut wisata yang paling diminati oleh konsumen sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola dalam meningkatkan kualitas layanan serta pengembangan wisata berbasis agribisnis. Berdasarkan hal tersebut, penelitian dengan judul “Analisis Preferensi Konsumen Cepogo Cheese Park Kabupaten Boyolali” perlu dilakukan.

1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis kombinasi atribut yang paling dipertimbangkan konsumen dalam pemilihan wisata Cepogo Cheese Park
2. Menganalisis urutan nilai kepentingan indikator atribut wisata Cepogo Cheese Park.

Berdasarkan tujuan di atas maka manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa, menjadi informasi, wawasan, dan referensi khususnya bagi mahasiswa yang melakukan penelitian di topik yang sama.

2. Bagi perusahaan, menjadi informasi dalam pengelolaan wisata Cepogo Cheese Park sehingga dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kepuasan konsumen yang berkunjung.
3. Bagi pemerintah, menjadi informasi dalam mengambil dan menetapkan kebijakan untuk mendukung peningkatan kualitas wisata dalam negeri